

IMPLEMENTASI NILAI- NILAI TOLERANSI DALAM TAFSIR AL-MIZAN KARYA THABATHABA'I DI INDONESIA

Tia Setiawati

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: tiassetiawati.993@gmail.com

Abstract

This article discusses the values of tolerance contained in the Tafsir Al-Mizan by Thabathaba'i which can be applied in Indonesia. This research uses analytical methods and library research (library study) with a descriptive qualitative approach. The aim of this research is to expand the body of knowledge regarding the values of tolerance contained in the Al-Mizan commentary book which can then be applied in Indonesia. The results of this research are that we know that Indonesia is a country full of diversity, one of the diversity found in Indonesia is the diversity of beliefs or religions. So, Indonesia is very prone to disputes and divisions, therefore we need a solution that can be used as a benchmark for behavior amidst the diversity of religions adhered to in Indonesia. One thing that can be used as a benchmark is the book of tafsir by Thabathaba'i, where the results of this research show that there are several values of tolerance that can be implied in religious life, namely that fellow believers between religions are allowed to establish social relationships such as helping each other, sharing and making friends. . Apart from that, fellow religious believers should not force someone to convert from one religion to another because they must be able to respect the beliefs held by other people. Apart from that, we should not argue with people of different religions unless it is done in a good way and without using harsh words.

Keywords: tolerance, Indonesia, Al-Mizan, Thabathaba, i

Abstrak

Artikel ini membahas tentang nilai-nilai toleransi yang terdapat di dalam kitab tafsir Al-Mizan karya Thabathaba'i yang bisa diterapkan di Indonesia, penelitian ini menggunakan metode analisis dan library research (studi kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan dari penelitian ini untuk memperluas khazanah pengetahuan mengenai nilai- nilai toleransi yang ada di dalam kitab tafsir Al-Mizan yang kemudian bisa diterapkan di negara Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah sudah kita ketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang penuh dengan keanekaragaman, salah satu keragaman yang terdapat di Indonesia adalah keragaman keyakinan atau agama. sehingga di Indonesia rentan sekali terjadi perselisihan serta perpecahan oleh karenanya diperlukan sebuah solusi yang bisa dijadikan patokan untuk bersikap di tengah-tengah keberagaman agama yang dianut di Indonesia. Salah satu hal yang bisa dijadikan patokan adalah kitab tafsir karya Thabathaba'i, dimana hasil riset ini

menunjukkan ada beberapa nilai toleransi yang bisa diimplikasikan ke dalam kehidupan beragama yaitu bahwa sesama umat antara agama diperbolehkan untuk menjalin hubungan sosial seperti tolong menolong, saling berbagi dan berteman. Selain itu sesama antar umat beraga tidak boleh memaksa seseorang untuk masuk dari satu agama ke agama lainnya karena harus bisa menghormati keyakinan yang di anut orang lain. selain itu kita juga tidak boleh mendebat orang yang berbeda agama melainkan jika dilakukan dengan cara yang baik dan tidak menggunakan kata-kata yang kasar.

Kata kunci : Toleransi, Indonesia, Al-Mizan, Thabathaba,i

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah Negara yang mempunyai banyak keragaman, keberagaman yang ada di Indonesia bukan saja keberagaman adat istiadat, budaya serta ras. Namun negara Indonesia juga kaya akan keberagaman dalam Agama dimana Indonesia memiliki enam agama yang di akui yaitu, Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Khonghucu. Keberagaman agama yang ada di Indonesia ini dapat terjadi karena letak geografis Indonesia yang terdiri dari banyaknya pulau-pulau yang terpisah sehingga hal ini yang dapat mempengaruhi Indonesia memiliki keberagaman, salah satu keberagaman yang dimiliki Indonesia adalah keberagaman agama yang di anut oleh penduduk Negara Indonesia.(Satrio, 2019a)

Adanya keberagaman Agama di Indonesia dapat terlihat dari persatuan antar warna yang berbeda dan menyatu di Indonesia. Hal ini merupakan sebuah ciri khas serta anugrah dari Tuhan kepada Negara Indonesia. Akan tetapi pada kenyataannya, beragamnya agama yang ada di Indonesia sehingga dapat menjadi sebuah ciri khas tersendiri, pada akhirnya masing-masing penganut agama harus bisa saling menghormati. Paling tidak masing- masing dari penganut agama bisa memegang dengan teguh agama yang dianut agar terus bisa terhubung pada Tuhan yang diyakini pada setiap agama. Menjaga keimanan pada kehidupan beragama merupakan sebuah tujuan hidup yang pada akhirnya kita harus bisa senantiasa mensyukuri anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Maka karena itu hendaknya kita bisa menjaga serta mempertahankan kerukunan dan keharmonisan bangsa Indonesia agar tidak masuk kedalam perang antar umat beragama, sehingga kita bisa bersama-sama membangun dan menjaga kesejahteraan dalam hidup beragama maupun bernegara.(Fitriani, 2020a)

Terdapat tantangan yang harus dihadapi, bagian dari tantangan yang harus dihadapi bagi masing- masing penganut agama adalah saling bertoleransi antara penganut agama lain. karena implementasi serta pemahaman toleransi di dalam kehidupan memiliki nilai yang sangat penting ketika kita tinggal di negara Indonesia yang mempunyai keberagaman dalam

Agama. Toleransi tidak pernah mengenal akan batasan waktu, tempat serta dengan siapa kita melakukannya karena kita harus bisa menerapkan sikap toleransi kita kepada siapa pun. (Simarmata, 2018)

Hidup di dalam masyarakat yang memiliki keanekaragaman tentunya menjadi hal yang tidak mudah karenanya dibutuhkan suatu petunjuk atau pegangan untuk mengambil sikap ketika hidup di tengah-tengah masyarakat yang menganut agama yang berbeda. Di dalam agama Islam memiliki kitab suci yaitu Al-Qur'an yang merupakan sumber ajaran utama umat Islam, yang di dalamnya termuat firman Allah SWT. kemudian disyiarkan oleh Nabi Muhammad Saw. yang sebagian dari kandungan isinya merupakan aturan-aturan dalam menjalani kehidupan, baik dalam menjaga hubungan antara manusia dengan Allah SWT., hubungan manusia dengan manusia lainnya, maupun hubungan manusia dengan alam. (Arief & Ag, t.t.) Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT. yang dimana seluruh isi kandungannya tidak pernah mengalami sedikit pun perubahan walaupun hadir di zaman yang semakin banyak berubah-ubah. Namun Al-Qur'an memberikan keluasan di dalam penafsirannya baik dalam hal sosial, tauhid dan dalam hal yang lainnya. (Hasan, t.t.)

Dalam mengarungi kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang menganut agama yang berbeda itu, kita perlu sebuah rujukan atau pedoman untuk bersikap atau berperilaku. Salah satu kitab tafsir yang dapat dijadikan sebuah rujukan adalah tafsir Al-Mizan karya dari Thabathaba'i yang termasuk ke dalam tafsir syiah. Thabathaba'i merupakan ulama tafsir kontemporer yang di dalam penafsirannya itu menjadikan masalah kemanusiaan atau sosial sebagai fokus dalam penafsirannya. Oleh karena itu penafsiran Thabathaba'i dalam karya tafsirnya Al-Mizan bisa digunakan untuk rujukan atau pedoman dalam pengambilan nilai-nilai toleransi yang harus diterapkan di Indonesia, terutama sebagaimana yang kita ketahui bahwa masyarakat Indonesia menganut agama yang berbeda-beda. (Ummu Sa'adah, 2022)

Pada artikel ini akan membahas apa yang melatarbelakangi adanya keberagaman dalam beragama, bagaimana toleransi di dalam perspektif agama Islam, analisis nilai-nilai toleransi yang dituangkan oleh Thabathab'i dalam kitab tafsirnya yaitu Al-Mizan yang dimana nilai-nilai toleransi itu kemudian bisa diterapkan oleh masyarakat Indonesia dimana di Indonesia memiliki keragaman dalam beragama.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada artikel ini adalah analisis yaitu cara untuk memahami suatu peristiwa yang kemudian dijabarkan sesudah ditelaah dengan seksama. Kemudian artikel ini juga menggunakan metode studi kepustakaan (Library research), dimana data-data yang digunakan berasal dari berbagai sumber literatur seperti buku- buku, jurnal, dan artikel.

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif adalah suatu pendekatan yang memanfaatkan data- data kualitatif yang kemudian dijabarkan secara deskriptif. Jenis pendekatan ini biasanya digunakan untuk menganalisis suatu fenomena ataupun keadaan sosial.

C. Hasil Dan Analisis

1. Biografi dan Karya Thabathaba'i

Thabathaba'i memiliki nama Muhammad Husain ibn Muhammad ibn Muhammad Husain ibn 'Ali ibn Al-Hasan Al-Musamma ibn Al-Hasan ibn 'Ali bin Abi Thalib. Beliau terkenal dengan sebutan Al- Hasani atau sebutan Al-Hasan ibn 'Ali, sedangkan nama panggilan Thabathaba'i berasal dari silsilahnya dengan Ibrahim. Thabathaba'i merupakan seorang menteri Syiah yang dikenal dan disebut sebagai Allamah memiliki arti sangat luhur. Thabathaba'i lahir di kota Tabriz pada tanggal 29 Zulhijah pada tahun 1321 H/1892 M. Thabathaba'i juga berasal dari keluarga Thabathaba'i yang ternama dan merupakan keturunan Al-Hasan Canister 'Ali As. keluarga besar Thabathaba'i juga disebut dengan Al-Qadhi. Ketika Thabathaba'i berusia lima tahun ibunya wafat dan saat usianya menginjak sembilan tahun ayahnya Thabathaba'i wafat. (Achmad, 2021)

Thabathaba'i mendapatkan pelajaran- pelajaran dasar di kediamannya yaitu kota Tabriz di bawah asuhan keluarga dan juga para pimpinan kaumnya. Selesai menyelesaikan pelajaran dasarnya Thabathaba'i mulai bertolak ke Najaf Al-Asyraf untuk mencari ilmu di Universitas Syiah. Karena Najaf merupakan pusat dari pendidikan keagamaan, ia hijrah pada tahun 1341 H/ 1923 M, Ia tinggal skurang lebih selama 10 tahun di Najaf. (Kurniawan & Khairunnisa, 2021)

Sebelum Thabathaba'i menuntut ilmu di Najaf, Thabathaba'i memulai perjalanan dalam menimba ilmunya dengan berziarah ke makam 'Ali bin Abi Thalib. Ketika sedang berziarah itu di makam 'Ali bin Abi Thalib Thabathaba'i seolah bercerita tentang semua kegundahan di hatinya tentang apa yang harus dirinya lakukan, jalan yang mana yang harus ditempuh serta berharap 'Ali dapat membimbing dan mengarahkannya. Setelah

selesai berziarah ke makam 'Ali bin Abi Thalib, Thabathaba'i pun menyewa rumah di Najaf untuk tempat tinggal sebelum dia memutuskan akan menimba ilmu disana. Kemudian di suatu hari ada seorang ulama besar yaitu Haji Mirza 'Ali Al-Qadhi beliau datang ke rumah Thabathaba'i untuk menyambut kedatangan Thabathaba'i di Najaf dan memberikan nasihat kepada Thabathaba'i. Nasihat yang diberikan Haji Mirza Ali Al-Qadhi kepada Thabathaba'i yaitu " siapa pun yang memiliki keinginan untuk pindah atau menetap ke Najaf untuk mencari pengetahuan, maka hendaklah ia berpikir dan memiliki tekad untuk senantiasa membersihkan hatinya, melatih batinnya untuk senantiasa melakukan pendekatan kepada sang pencipta, inilah yang harus dilakukan di samping kesibukannya sebagai seorang pencari ilmu". Haji Mirza Ali Al-Qadha pun pergi meninggalkannya. Thabathaba'i merasa takjub dengan akhlak Haji Mirza, ucapannya pun mampu merasuki hati Thabathaba'i. Semenjak itulah Thabathaba'i senantiasa mengikuti Majlisnya Haji Mirza 'Ali Al-Qadha dan menjadi muridnya selama ia tinggal di Najaf. (Ummu Sa'adah, 2022)

Thabathaba,i banyak melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya untuk mencari ilmu, tempat- tempat yang pernah beliau singgahi untuk mencari ilmu adalah kota Teheran, kota Qum, kota Tibriz, dan kota lainnya. Beliau telah banyak belajar dengan guru- guru terkemuka di kota Najaf di antaranya adalah Syekh Muhammad Husain Al-Na'ini, Syekh Muhammad Husain Al- Kabani, Sayyid Husain Al-Badakubi, serta masih banyak guru-guru beliau yang lainnya. Beliau juga banyak mempelajari bidang-bidang keilmuan seperti Fiqh, Falsafah, ilmu akhlak, Ushul Fiqh, serta ilmu- ilmu yang lainnya.(Achmad, 2021)

Di dalam hidupnya beliau telah banyak menghasilkan karya-karya, salah satu karyanya yang terkenal adalah kitab tafsirnya yaitu Al- Mizan. Ada juga beberapa kitab karya Thabathaba'i yaitu Risalatul I'jaz, Risalah fi Burhan, Ushulul Falsafah, Risalah fil I'tibarah sereta masih banyak lagi kitab -kitab karya beliau. Thabathaba'i wafat di bulan November tahun 1402 H atau pada tahun 1981 M beliau dimakamkan di kota Qum. (Kurniawan & Khairunnisa, 2021)

2. Tafsir Al- Mizan

Tafsir Al- Mizan adalah tafsir hasil karangan dari Thabathaba'i, dalam penulisan tafsir Al- Mizan berawal ketika Thabathaba'i mendidik di Universitas Qum (Iran). Pada

saat itu banyak mahasiswanya yang menginginkan Thabathaba'i agar bisa menggabungkan materi- materi perkuliahan yang kemudian akan di susun menjadi sebuah tafsir yang komprehensif serta lengkap. Pada akhirnya Thabathaba'i menerima keinginan mahasiswanya sehingga kemudian lahir kitab tafsir Al- Mizan yang didalamnya terdapat 20 jilid. Thabathaba'i memberikan nama " Al- Mizan" kepada kitab tafsirnya dikarenakan Thabathaba'i berharap kitab tafsirnya di jadikan sebagai "pertimbangan" agar bisa memberikan pendapat untuk pertimbangan yang kuat bagi umat Islam yaitu pada saat menghadapi banyak masalah ataupun persoalan serta mengutamakan metode penafsiran " Al-Qur'an bil Al-Qur'an". Thabathaba'i mencantumkan beberapa pendapat ulama-ulama tafsir klasik ataupun kontemporer baik ulama golongan Sunni ataupun Syiah dalam kitab tafsirnya Al- Mizan, namun kadang beliau mengkritisi pendapat dari ulama-ulama tersebut. (Ummu Sa'adah, 2022)

Kitab tafsir Al- Mizan ini dituliskan dalam bahasa Arab pada cetakan pertama, lalu setelah itu tafsir ini di cetak di negara lain bahkan kitab tafsirnya sampai di wilayah Beirut. Pada saat ini, tafsir Al- Mizan dapat ditemui pada beberapa Universitas. Bahkan banyak sekali yang mengoleksi kitab Al- Mizan meskipun hanya beberapa jilid. Hal ini dapat membuktikan bahwa kitab tafsir Al- Mizan ini dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Tafsir Al- Mizan terdiri 20 jilid yang masing-masing jilidnya terdapat kurang lebih 400 halaman, kenapa Thabathaba'i menulis tafsir Al- Mizan dalam bahasa Arab karena agar masyarakat yang membaca dan mempelajarinya bisa memperoleh pengetahuan komprehensif dari setiap makna yang ia paparkan. Tetapi ada juga mahasiswanya yang menerjemahkan tafsirnya ke dalam bahasa lain dengan bimbingan dari Thabathaba'i ke dalam bahasa Parsi. Maulana Sa'id Akhtar Ridwi juga sudah mengartikan tafsir Al- Mizan dengan menggunakan bahasa Inggris hingga selesai 20 jilid. (Achmad, 2021)

Tafsir Al- Mizan memakai metode tahlili yang menggunakan pendekatan tafsir bil ra'yi. Yang dimaksud dengan metode tahlili yaitu metode menafsirkan Al- Qur'an dengan berusaha untuk menjelaskan ayat Al- Qur'an dengan berbagai seginya yang sesuai dengan urutan ayat dan surat di dalam Al-Qur'an serta berusaha untuk menghadirkan pengertian dan isi yang terdapat dalam lafadz- lafadznya, munasabat ayat, sebab turunnya ayat, hadist- hadist Rasulullah SAW., pendapat para sahabat, tabi'in, dan ulama-ulama lainnya. Kemudian corak yang dipakai dalam tafsir Al- Mizan ini adalah corak yang kental akan nuansa teologinya atau biasa disebut dengan corak falsafi. (Fauzan, 2018)

3. Keberagaman Agama Di Indonesia

Indonesia mempunyai wilayah yang sangat luas yang menjadi negara maritim serta berada dalam wilayah laut yang luas. Indonesia terbagi menjadi 34 provinsi yang berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) angka penduduk Indonesia diperkirakan sebanyak 278,8 juta jiwa pada tahun 2023 ini, jumlah ini diperkirakan naik 1,1% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang jumlah penduduknya mencapai 275,7 juta jiwa. Karena angka penduduk yang sangat banyak ini terdapat banyak sekali keberagaman di antaranya keberagaman ras, budaya, bahasa bahkan keberagaman dalam keyakinan atau agama yang dengan keberagaman ini dapat menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Indonesia memiliki 6 agama yang diakui di Indonesia yaitu Budha, Hindu, Katolik, Kristen dan mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam. Dengan kondisi Indonesia yang beragam terutama dalam keberagaman agama membuat kerukunan serta keharmonisan Indonesia tergantung dengan perilaku masyarakat yang harus bisa untuk saling menghargai serta menghormati antar umat agama di Indonesia. (Satrio, 2019b)

Karena negara Indonesia memiliki keberagaman dalam beragama yang secara tidak langsung menjadi sebuah ciri khas yang dimiliki oleh negara Indonesia. Masyarakat yang memilih untuk menganut agama yang diyakininya menjadikan sebuah hak serta tuntutan kewajiban untuk masing-masing individu untuk bisa mengimani agama yang telah mereka pilih seperti halnya kepercayaan kepada Tuhan dalam agama masing-masing individu. Selain itu, di antara penganut agama yang berbeda-beda yang ada di Indonesia seharusnya bisa saling memahami antara satu dengan yang lainnya karena hidup di tempat yang memiliki keyakinan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, masyarakat harus bisa menjaga hubungan baik dan kerukunan dalam bersosial antar umat beragama. sehingga dapat tercipta kehidupan antara umat beragama yang rukun, harmonis, serta dapat saling menghormati.

Indonesia juga menganut semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti “berbeda-beda tapi tetap satu tujuan”. Bhineka Tunggal Ika memiliki peranan yang penting yang merupakan alat pemersatu bagi masyarakat Indonesia yang sangat beragam, selain itu Bhineka Tunggal Ika adalah dasar agar bisa mencapai persatuan sebab Indonesia membutuhkan sarana untuk bisa mempersatukan keanekaragaman di Indonesia (Mughtaridi & Pajarianto, t.t.). Bisa di bayangkan jika Indonesia tidak menganut

semboyan Bhineka Tunggal Ika maka pasti akan banyak konflik yang terjadi karena negara Indonesia memiliki banyak keberagaman.(Pursika, t.t.)

4. Toleransi Beragama

Dalam Kamus Bahasa Indonesia toleransi memiliki pengertian yaitu toleren dengan arti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan serta hal-hal yang memiliki hubungan dengan pendirian seperti ketika berpendapat, cara pandang, keyakinan, kebiasaan, perilaku orang lain yang berbeda-beda. Sedangkan secara etimologi, toleransi muncul dari kata tolerancel dan tolerantion yang merupakan sebuah sikap dengan membiarkan dan menerima atas perbedaan diri sendiri dengan orang lain, baik perbedaan pada masalah pandangan, agama atau kepercayaan, sosial, budaya, rasa, serta bahasa.(Rahman & Huriani, t.t.)

Toleransi yang terdapat pada ruang lingkup sosial budaya serta agama merupakan sikap serta perbuatan yang di dalamnya terlarang untuk melakukan diskriminasi kepada kelompok ataupun golongan yang memiliki perbedaan dalam masyarakat. Sama halnya dengan toleransi dalam beragama, yaitu di mana ketika penganut agama mayoritas bisa memberikan ruang dan tempat untuk penganut agama lainnya agar kemudian bisa hidup bersama dalam satu lingkup tempat dengan kerukunan dan kedamaian.(Haris, t.t.). Dalam mengartikan toleransi ada dua pandangan yang berbeda, pertama, pandangan yang menyatakan jika toleransi cukup hanya dengan sebuah sikap menerima serta tidak menyakiti seseorang ataupun kelompok lain baik dalam hal yang berbeda maupun hal yang sama. Kedua, yaitu pandangan yang menyatakan jika diperlukan sebuah bantuan serta dukungan kepada orang lain ataupun kelompok lain.(Simarmata, 2018)

Kerukunan serta kedamaian yang tercipta di antara umat beragama adalah tujuan dari adanya sikap toleransi beragama. selain itu dengan bertoleransi bertujuan agar bisa mewujudkan perdamaian dan kerukunan antar umat beragama yang ada di Indonesia tanpa adanya permasalahan yang timbul akibat latar belakang agama yang dianut atau diyakini. Hal ini pun kemudian sejalan dengan semboyan yang digunakan oleh bangsa Indonesia yaitu “ Bhineka Tunggal Ika” yaitu berbeda beda tetapi tetap satu tujuan.(Fitriani, 2020b)

5. Implementasi Nilai- Nilai Toleransi Dalam Kitab Al- Mizan di Indonesia

Al- Mizan merupakan kitab tafsir karya Thabathaba'i , beliau adalah seorang mufassir Syiah yang lahir di kota Tabriz. Tafsir Al-Mizan adalah sebuah karya tafsir yang

sosial. Tetapi walaupun dianjurkan, kita dilarang untuk menjalin hubungan sosial dengan mereka yang ingin memerangi, memusuhi serta memiliki usaha untuk mengusir kita dari suatu negara.(Herlina dkk., t.t.)

Dengan demikian dari tafsiran di atas bisa kita simpulkan bahwa kita bisa mengimplementasikan nilai tolong menolong, berteman, saling berbagi antar sesama walaupun memiliki perbedaan agama, karena kita hidup di negara Indonesia yang memiliki ciri khas salah satunya keberagaman. Untuk menciptakan kerukunan serta kedamaian dalam kehidupan di tengah- tengah masyarakat yang beragam.

b. Kebebasan Beragama

Menurut Siti Musdah Mulia, kebebasan agama memiliki arti kebebasan setiap warga negara untuk memilih agama atau menentukan agama yang akan di peluk, dan kebebasan untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Thabathaba'i juga menjelaskan dalam tafsirnya Al- Mizan pada QS. Al- Baqarah ayat 256 yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al-Baqarah (2) : 256).

Thabathaba'i menafsirkan Qs. Al-Baqarah ayat 256 ini adalah bahwa Allah SWT. tidak memaksa seseorang agar masuk atau mengikuti agama Islam walaupun sebenarnya Allah SWT. mempunyai kekuasaan atas segala sesuatu. Karena agama Islam sebenarnya sudah terlihat dengan jelas antara perbedaan jalan kebenaran dan jalan yang sesat. Karena itu tidak diperlukan memberikan paksaan kepada orang lain untuk masuk ke dalam agama Islam apalagi dilakukan dengan cara kekerasan karena hendaknya untuk mengajak manusia ke jalan Allah SWT. dilakukan dengan cara yang baik tanpa adanya kekerasan.

Berdasarkan penafsiran Thabathaba'i pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256 sebenarnya bisa kita implementasikan sebagai penduduk Indonesia yang memang menganut agama yang berbeda- beda walaupun memang mayoritas agama yang di anut oleh penduduk di Indonesia ialah agama Islam. Kebebasan untuk memilih agama yang diyakini oleh setiap orang karena hal itu merupakan hak masing-

masing orang untuk menentukan pilihan yang dianggapnya baik untuk dirinya. Sebagai penduduk Indonesia yang memiliki keberagaman agama, maka seharusnya kita bisa menghargai setiap agama yang dianut oleh orang lain tanpa adanya diskriminasi atau paksaan untuk masuk dari satu agama ke agama lain agar kemudian kita bisa hidup dengan tenang dan damai di tengah-tengah masyarakat yang beragam.(Herlina dkk., t.t.)

c. Tidak saling mendebat atau berbantah-bantahan kecuali dengan cara yang baik

Dalam penafsiran Thabathaba'i pada surat Al-Ankabut ayat 46 yang berbunyi

وَلَا تَجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَالْحَقُّ
وَالْهُمُّ وَاجِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya : “Janganlah kamu mendebat Ahlulkitab melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali terhadap orang-orang yang berbuat zalim di antara mereka. Katakanlah, (Kami beriman pada (kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu. Hanya kepada-Nya kami berserah diri).” (QS. Al-Ankabut : 46).

Dalam penafsiran Thabathaba'i telah menjelaskan bahwa Allah SWT. melarang kita untuk saling berbantah-bantahan dengan ahli kitab yaitu Yahudi, Nasrani, Majusi dan Sabi'in kecuali jika menggunakan cara yang baik ketika melakukan perdebatan. Karena ketika melakukan perdebatan dengan cara yang baik maka tidak akan timbul kekeliruan dan juga tidak akan terdapat penghinaan. Thabathaba'i telah menjelaskan bagaimana cara berdebat dengan cara yang baik yaitu, dilakukan dengan sopan santun, lemah lembut ketika berbicara. Hingga dalam perdebatan itu akan dapat memberikan sebuah kesepakatan dan tolong menolong dalam membukakan sebuah kebenaran tanpa adanya perlawanan dan kata yang menyakiti hati lawan bicara debat. Akan tetapi Allah SWT. tidak membolehkan kita untuk berdebat dengan orang-orang dzalim, dikarenakan berdebat dengan mereka tidak akan menghasilkan apapun.(Herlina dkk., t.t.)

Dalam penafsiran Thabathaba'i pada surat Al-Ankabut ayat 46 ini bisa kita terapkan di kehidupan sehari-hari kita di tengah masyarakat yang menganut agama yang berbeda. Dimana kita bisa menempatkan diri agar tidak mendebat antar umat beragama dengan cara yang keras dan merendahkan, tetapi seharusnya debat

dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut dalam penyampaiannya. Sehingga kemudian akan terbuka suatu kebenaran.

Jadi ada beberapa nilai- nilai toleransi dalam beragama yang bisa kita implikasikan pada kehidupan antar umat beragama pada tafsir Al-Mizan karya Thabathaba'i ialah pertama, walaupun berbeda keyakinan tetapi tetap bisa berhubungan sosial atau bermuamalah seperti saling tolong- menolong, saling membantu, serta berteman. Kedua, selain itu kita juga tidak bisa memaksa orang lain untuk pindah dari satu agama ke agama kita begitu pun sebaliknya kerana menentukan keyakinan yang akan dianut merupakan sebuah hak dan juga kebebasan yang dimiliki setiap orang dan itu merupakan suatu cara yang teramat baik untuk bisa saling menghargai kepercayaan yang diyakini oleh masing-masing orang. Ketiga, kita tidak boleh mendebat atau berdebat dengan orang yang berbeda keyakinan dengan menggunakan cara yang kurang baik, jikalau ingin berdebat maka seharusnya disediakan forum untuk berdebat tetapi dengan cara yang baik dan di sampaikan dengan lemah lembut.

D. Kesimpulan

Indonesia merupakan negara yang memiliki ciri khas yaitu keberagaman, keberagaman yang ada di Indonesia bukanlah saja keberagaman ras, suku, budaya dan bahasa tapi Indonesia juga memiliki keberagaman dalam beragama. tercatat ada beberapa agama yang hidup bersamaan di Indonesia yaitu agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan khonghucu. Namun agama yang paling banyak dianut oleh penduduk Indonesia ialah agama Islam. Oleh karena keberagaman agama yang terdapat di Indonesia maka perlu tertanam nilai- nilai toleransi di dalam masing- masing orang di Indonesia, diperlukan pula sebuah rujukan untuk bisa mengetahui bagaimana nilai- nilai toleransi yang harus di terapkan. Salah satu ulama tafsir kontemporer yang bisa dijadikan rujukan dalam penerapan nilai- nilai toleransi adalah Thabathaba'i dalam tafsir nya Al-Mizan.

Thabathaba'i memiliki nama lengkap Muhammad Husain ibn Muhammad ibn Muhammad Husain ibn 'Ali ibn Al-Hasan Al-Musamma ibn Al-Hasan ibn 'Ali bin Abi Thalib. Beliau dikenal dengan sebutan Al- Hasani dengan sebutan Al-Hasan ibn 'Ali, sedangkan sebutan Thabathaba'i berasal dari silsilahnya dengan Ibrahim. Thabathaba'i merupakan seorang menteri Syiah yang dikenal dan dijuluki sebagai Allamah yang memiliki arti sangat lihai. Tafsir Al- Mizan adalah tafsir karya dari Thabathaba'i, dalam penulisan tafsir Al- Mizan ini berawal ketika Syaikh Thabathaba'i mengajar di Universitas Qum (Iran).

Ketika itu para mahasiswanya meminta sang guru untuk mengumpulkan beberapa bahan materi perkuliahan yang kemudian akan di susun ke bentuk tafsir yang padat serta lengkap. Pada akhirnya Thabathaba'i menerima permintaan mahasiswanya sehingga kemudian lahir kitab tafsir Al- Mizan yang terdiri dari 20 jilid. Thabathaba'i memberikan nama "Al- Mizan" kepada kitab tafsirnya dikarenakan Thabathaba'i menginginkan kitab tafsirnya di jadikan sebagai "pertimbangan" agar bisa memberikan pendapat untuk pertimbangan yang kuat bagi umat Islam yaitu pada saat menghadapi banyak masalah ataupun persoalan serta mengutamakan metode penafsiran "Al-Qur'an bil Al-Qur'an".

Nilai- nilai toleransi yang bisa diterapkan di Indonesia dalam kitab tafsir Al-Mizan karya Thabathaba'i yaitu pertama, walaupun berbeda keyakinan tetapi tetap bisa berhubungan sosial atau bermuamalah seperti saling tolong- menolong, saling membantu, serta berteman. Kedua, selain itu kita tidak diperbolehkan untuk memaksa orang lain untuk pindah dari satu agama ke agama kita begitupun sebaliknya karena menentukan keyakinan yang akan dianut merupakan sebuah hak dan juga kebebasan yang dimiliki setiap orang dan itu adalah salah satu cara yang baik untuk bisa saling menghargai keyakinan yang di anut oleh masing-masing orang. Ketiga, kita tidak boleh mendebat atau berdebat dengan orang yang berbeda keyakinan dengan menggunakan cara yang kurang baik, jikalau ingin berdebat maka seharusnya disediakan forum untuk berdebat tetapi dengan cara yang baik dan di sampaikan dengan lemah lembut.

Referensi

- Achmad, A. (2021). Telaah Tafsir al-Mizan Karya Thabathabai. *Jurnal Tafsire*, 248–263. <https://doi.org/10.24252/jt.v9i02.31495>
- Arief, S., & Ag, M. (t.t.). *ULUMUL QUR'AN UNTUK PEMULA*.
- Fauzan, A. (2018). MANHAJ TAFSIR AL-MIZAN FI TAFSIR AL-QUR'AN Karya Muhammad Husain Tabataba'i. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(02), 117. <https://doi.org/10.30868/at.v3i02.262>
- Fitriani, S. (2020a). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Fitriani, S. (2020b). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>

- Haris, M. (t.t.). *AGAMA DAN KEBERAGAMAAN; SEBUAH KLARIFIKASI UNTUK EMPATI*.
- Hasan, M. A. K. (t.t.). *MERAJUT KERUKUNAN DALAM KERAGAMAN AGAMA DI INDONESIA (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)*. 14(1).
- Herlina, R., Sabry, M. S., & Mahfudz, M. (t.t.). *INTERAKSI SOSIAL HUBUNGAN MUSLIM DENGAN NON MUSLIM*. *Journal of Islamic Studies*.
- Kurniawan, R. O., & Khairunnisa, A. R. (2021). Karakteristik dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba'i. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(2).
<https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11694>
- Rahman, M. T., & Huriani, Y. (t.t.). *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*.
- Satrio, P. (2019a). *KEBERAGAMAN AGAMA DI INDONESIA SEBAGAI CIRI KHAS YANG HARUS DIPERTAHANKAN* [Preprint]. Open Science Framework.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/epb62>
- Satrio, P. (2019b). *KEBERAGAMAN AGAMA DI INDONESIA SEBAGAI CIRI KHAS YANG HARUS DIPERTAHANKAN* [Preprint]. Open Science Framework.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/epb62>
- Simarmata, H. T. (2018). *Indonesia zamrud toleransi* (Cetakan III). Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia.
- Ummu Sa'adah. (2022). PENAFSIRAN THABATHABA'I DALAM AL-MIZAN FI TAFSIR AL-QUR'AN. *MAQASHID Jurnal Hukum Islam*, 5(1), 61–71.
<https://doi.org/10.35897/maqashid.v5i1.834>